

PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENGGANGGU SISWA SMK PERGURUAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA (PIRI) 3 YOGYAKARTA

THE EFFECT OF PEER CONFORMITY TOWARDS DISRUPTIVE BEHAVIOR OF STUDENTS IN SMK PERGURUAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA (PIRI) 3 YOGYAKARTA

Oleh : Fitri Maedita Syarifuddin, program studi bimbingan dan konseling universitas negeri yogyakarta
fitri.maedita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengganggu siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian merupakan siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta dengan sampel sejumlah 80 siswa. Instrumen yang digunakan ialah skala perilaku mengganggu dan skala konformitas teman sebaya. Uji validitas dilakukan menggunakan penilaian ahli serta uji reliabilitas dilakukan menggunakan analisis *Alpha Cronbach*. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* skala perilaku mengganggu ($\alpha = 0,926$) dan skala konformitas teman sebaya ($\alpha = 0,758$). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku mengganggu secara signifikan. Hasil ini ditunjukkan melalui persamaan regresi $Y = 61,842 + 1,350 X$ dengan nilai Sig. 0,000 atau $p < 0,05$. Nilai R_{Square} 0,218 yang diperoleh memiliki arti bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 21,8% terhadap perilaku mengganggu.

Kata kunci : perilaku mengganggu, konformitas teman sebaya, remaja

Abstract

This study aims to find out the influence of peer conformity to disruptive behavior of students in SMK PIRI 3 Yogyakarta. This study uses quantitative approach. Population in this study were students in SMK PIRI 3 Yogyakarta with sample of 80 students. The instruments that used are disruptive behavior scale and conformity scale. Validity tested using expert judgement while reliability tested using Alpha Cronbach. Cronbach's Alpha coefficient value of disruptive behavior ($\alpha = 0,926$) and peer conformity scale ($\alpha = 0,758$). Data analysis technique used simple linear regression analysis. The result is shown by regression equation $Y = 61,842 + 1,350 X$ with Sig. value 0,000 or $p < 0,05$. The value of R_{Square} 0,218 means that peer conformity has an effect of 21,8% on disruptive behavior.

Keywords : disruptive behavior, peer conformity, adolescence

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap peralihan yang terletak di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Papalia, Old, dan Feldman, 2008: 534). Pada masa ini, individu akan mengalami berbagai bentuk perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik dan psikologis, remaja akan mengalami penyesuaian dalam mempersiapkan diri menjadi dewasa. Ciri khas perkembangan fisik

remaja ialah perkembangan ciri-ciri seks primer dan seks sekunder (Yusuf, 2011: 193). Pada perkembangan psikologis, salah satu perkembangan yang dianggap esensial ialah terbentuknya jati diri (Santrock, 2011: 297).

Pada proses pembentukan jati diri, remaja akan menemukan dan mencoba berbagai peran baru, identitas baru, maupun gaya hidup baru (Santrock, 2011: 297). Berbagai hal baru yang ditemui oleh

remaja tersebut dapat berupa hal yang positif namun dapat juga berupa hal yang negatif. Peran, identitas, dan gaya hidup baru yang positif akan menuntun individu pada perilaku yang adaptif. Sebaliknya, peran, identitas, dan gaya hidup baru yang negatif akan menuntun individu pada perilaku *maladaptive*.

Oakland dan Harrison (2008: 3) mengemukakan bahwa perilaku adaptif sering dianggap sebagai kumpulan keterampilan yang memungkinkan individu untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara efektif baik di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, maupun di dalam komunitas. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku adaptif merupakan perilaku yang penting guna keberlangsungan hidup sehari-hari. Jika individu dapat melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari sesuai dengan konsep perilaku adaptif maka hal tersebut akan meningkatkan kemandirian individu dan mengurangi ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan dasar (Oakland dan Harrison, 2008: 74).

Menurut Yusuf (2011: 75), dasar psikologis seorang remaja ialah lebih tertarik serta mengutamakan kelompok sebagai tempat bermain dan tempat bersosialisasi. Remaja akan mulai membentuk kelompok-kelompok pertemanan sebagai salah satu pemenuhan tugas perkembangannya yakni membentuk kelompok pertemanan secara selektif. Terbentuknya kelompok pertemanan ini mengajarkan remaja hidup secara sosial. Hidup secara sosial berarti individu hidup dengan kehadiran orang lain. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sosial, remaja akan mulai

membentuk norma dan nilai yang dianut oleh kelompok yang harus diikuti oleh setiap anggotanya.

Keberadaan seorang remaja pada suatu kelompok teman sebaya menuntut diri remaja untuk selalu berusaha mengikuti harapan kelompok baik secara pola pikir maupun tindakan, hal tersebut disebut sebagai konformitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konformitas dapat mendorong remaja untuk berperilaku dan mengidentifikasi diri sesuai dengan harapan kelompok baik positif maupun negatif. Alasan seseorang melakukan konformitas adalah keinginan untuk bertindak benar dan keinginan agar disukai (Taylor, Peplau, & Sears, 2009: 258-260). Apabila individu memiliki keinginan untuk dianggap berperilaku benar menurut kelompok maka individu akan melakukan konformitas dengan perilaku kelompok yang dianggap benar tersebut. Begitu juga dengan alasan untuk disukai, apabila individu ingin disukai oleh anggota kelompok maka semakin tinggi kecenderungan individu tersebut melakukan konformitas.

Karakteristik remaja yang lebih tertarik pada kelompok, secara tidak langsung akan mengarahkan pada perilaku konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang diikuti. Arti penting kelompok pertemanan bagi remaja secara tidak langsung pula dapat mengarahkan perilaku remaja ke arah yang positif maupun negatif. Hal ini terjadi karena pada masa remaja, remaja mengalami kebingungan identitas. Menurut Teori Psikososial Erikson (1968), remaja pasti akan mengalami konflik identitas yang pada akhir konflik tersebut, individu akan berada

pada pencapaian identitas atau berada pada kebingungan identitas (Sigelman dan Rider, 2008: 321).

Akibat dari kebingungan identitas yang terjadi pada diri remaja, remaja akan mulai mencari identitas diri dan salah satunya dapat terbentuk secara tidak langsung akibat konformitas terhadap kelompok pertemanan sebaya. Konformitas memiliki aspek berupa keinginan untuk mengidentifikasi orang lain dan menirunya, mengikuti kelompok guna menghindari konflik, serta lebih memilih menjadi pengikut (Mehrabian dan Stefl, 1995: 256). Berdasarkan ketiga aspek tersebut dapat diketahui bahwa apabila remaja mengidentifikasi, meniru perilaku teman sebaya serta mengikuti kelompok yang positif maka remaja akan memiliki kecenderungan berperilaku positif. Akan tetapi sebaliknya, apabila remaja mengidentifikasi, meniru perilaku serta mengikuti kelompok yang negatif, maka remaja akan memiliki kecenderungan perilaku yang negatif pula.

Melalui data situs Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui data kasus perlindungan anak berdasarkan lokasi pengaduan dan pemantauan media wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2016 menyebutkan bahwa anak bukan hanya sebagai korban pelanggaran hukum tetapi juga sebagai pelaku pelanggaran hukum. Perilaku tersebut diantaranya pengguna NAPZA oleh 16 anak, pengedar NAPZA oleh 2 anak, pelaku tawuran pelajar oleh 8 anak, pelaku kekerasan di sekolah oleh 24 anak, pornografi dan *cyber crime* oleh 59 anak, pelaku kejahatan seksual online oleh 26 anak,

pelaku kepemilikan media porno oleh 6 anak, pelaku kekerasan fisik oleh 23 anak, pelaku kekerasan psikis oleh 4 anak, pelaku kekerasan seksual oleh 32 anak, pelaku pembunuhan oleh 1 anak, pelaku pencurian oleh 3 anak, pelaku kecelakaan lalu lintas oleh 2 anak, pelaku kepemilikan senjata tajam oleh 1 anak, pelaku penculikan oleh 1 anak, serta pelaku aborsi oleh 3 anak.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMK Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) 3 Yogyakarta pada Rabu, 11 Oktober 2017 dan Senin, 16 Oktober 2017 disebutkan bahwa di SMK PIRI 3 Yogyakarta setidaknya terdapat 20% siswa jurusan Multimedia serta 5 % siswa Akutansi dan Administrasi Perkantoran terindikasi melakukan perilaku mengganggu di lingkungan sekolah baik secara individu maupun kelompok. Perilaku mengganggu menurut Seeman (2009: 18-19) merupakan perilaku yang menurut orang lain mengganggu, perilaku yang membahayakan, serta perilaku yang dapat mencemarkan instansi. Perilaku mengganggu dapat berupa perilaku tidak patuh terhadap aturan, perundungan, perilaku agresif, hingga perilaku kekerasan dan melanggar hukum. Perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta ditunjukkan contohnya perilaku perusakan kaca menggunakan bola basket, melempari *Closed Circuit Television (CCTV)*, bolos sekolah, menendang bak sampah, memukul dan membanting meja-kursi, pacaran di sekolah,

mengegas motor hingga menimbulkan kebisingan, hingga membentak siswa lain dan guru.

Perilaku-perilaku mengganggu yang terjadi di lingkungan SMK PIRI 3 Yogyakarta menurut narasumber terjadi karena didasari oleh sifat ingin diperhatikan orang lain serta bentuk agresif akibat perintah, teguran, maupun larangan yang diberikan salah satu pihak kepada siswa yang bersangkutan. Perilaku-perilaku mengganggu yang dilakukan siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta diasumsikan disebabkan oleh konformitas teman sebaya. Adanya perasaan senasib dan sikap menjunjung tinggi kesetiakawanan, akan membuat siswa melakukan perilaku mengganggu asalkan hal tersebut dilakukan bersama-sama. Selain itu, guru BK juga menyebutkan bahwa perilaku mengganggu yang dimiliki siswa dilatarbelakangi oleh permasalahan keluarga dan pengaruh lingkungan pertemanan. Pendapat guru BK tersebut, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Tolan dan Leventhal (2013: 14-20) bahwa perilaku mengganggu merupakan perilaku yang dilatarbelakangi oleh faktor yang memiliki keterkaitan satu sama lain, faktor tersebut adalah faktor genetik serta faktor interaksi gen – lingkungan. Diketahui bahwa, pengaruh lingkungan memiliki pengaruh yang sama besar dengan pengaruh genetik terhadap perilaku mengganggu. Pada masa remaja, pengaruh genetik menjadi lebih kuat pada agresi sedangkan dampak lingkungan memiliki pengaruh lebih kuat pada *rule – breaking*. Selain pendapat tersebut, Gresham (2015: 11-15) mengemukakan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab timbulnya perilaku mengganggu pada diri

individu antara lain faktor temperamental, faktor neurologis, serta faktor lingkungan.

Perilaku mengganggu merupakan perilaku yang memberikan dampak negatif baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Dampak sosial yang diberikan ialah perilaku tersebut sangat mengganggu berlangsungnya rutinitas sekolah. Perilaku mengganggu juga menimbulkan stres bagi guru dan staf terkait manajemen dan teknik pembelajaran (Gresham, 2015: 5). Dengan adanya perilaku mengganggu yang dilakukan siswa terutama di kelas, hal tersebut akan sangat mengganggu pembelajaran. Perilaku tersebut membuat guru tidak dapat mengajar (Todras, 2007: 77). Walaupun demikian, dampak perilaku mengganggu terhadap diri sendiri tidak jauh berbeda dengan dampak yang diberikan terhadap guru (Seeman, 2009: 3). Dampak negatif pada remaja dengan perilaku mengganggu contohnya kegagalan dalam pendidikan dan mengganggu hubungan dengan guru (Gresham, 2015: 131).

Kegagalan dalam pendidikan yang merupakan salah satu dampak negatif perilaku terhadap diri sendiri merupakan hal yang bertentangan dengan undang-undang. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui tujuan pendidikan tersebut, secara tidak langsung

disebutkan bahwa identitas seperti tujuan pendidikan tersebutlah yang diharapkan pemerintah atas peserta didik di Indonesia.

Berdasarkan dinamika remaja yang berada pada masa pencarian identitas serta ketertarikan remaja terhadap kelompok sebaya, hal tersebut dapat menuntun remaja pada perilaku konformitas. Konformitas yang dilakukan remaja akan mengikuti bagaimana karakteristik kelompok pertemanan sebaya. Apabila karakteristik perilaku kelompok merupakan perilaku yang positif misalnya menaati tata tertib, maka remaja akan melakukan konformitas dengan mengikuti perilaku taat terhadap tata tertib. Sebaliknya, apabila karakteristik perilaku kelompok merupakan perilaku yang negatif misalnya perilaku mengganggu, maka remaja akan melakukan konformitas dengan melakukan perilaku mengganggu.

Melihat karakteristik remaja yang demikian, peneliti melihat *urgensi* untuk meneliti apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengganggu di SMK PIRI 3 Yogyakarta. Dengan dilakukannya penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam pemberian program layanan bantuan bagi peserta didik. Penelitian ini juga memiliki kontribusi pada bidang Bimbingan dan Konseling terutama pada bidang pribadi dan sosial. Manfaat penelitian ini bagi siswa ialah sebagai sumber pengetahuan mengenai konformitas dapat menyebabkan perilaku mengganggu. Siswa juga diharapkan dapat lebih menyadari bahwa pengaruh yang diberikan teman tidak selalu merupakan

pengaruh yang positif. Dengan menyadari berbagai pengaruh teman serta berbagai dampak konformitas, siswa diharapkan dapat mengurangi perilaku mengganggu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengganggu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta dengan jumlah 80 siswa yang terdiri dari 33 laki-laki dan 47 perempuan. Teknik pengambilan data yang digunakan yakni menggunakan teknik *sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Pengambilan data terhadap 80 sampel dilaksanakan pada tanggal 5 – 12 Mei 2018.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku mengganggu dan tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa ialah menggunakan skala perilaku mengganggu dan skala konformitas teman sebaya. Kedua skala dikembangkan dengan empat tipe pilihan jawaban atas setiap pernyataan. Alternatif tersebut adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kedua skala yang digunakan merupakan skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan penilaian ahli sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach* melalui *SPSS For Windows 22.0*

Version. Uji coba skala sendiri dilakukan di SMK Karya Rini Yogyakarta terhadap 45 siswa yang dipilih secara acak.

Hasil validasi berdasarkan penilaian ahli yakni pada skala perilaku mengganggu terdapat tujuh butir pernyataan yang diperbaiki tata bahasanya dan dua butir pernyataan digugurkan. Pada skala konformitas teman sebaya, terdapat satu butir pernyataan yang diperbaiki tata bahasanya. Hasil uji reliabilitas instrumen ialah pada skala perilaku mengganggu nilai koefisien *Alpha Cronbach* atau $\alpha = 0,926$ pada skala perilaku mengganggu dan nilai $\alpha = 0,758$ pada skala konformitas teman sebaya. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa skala perilaku mengganggu dan skala konformitas teman sebaya merupakan skala yang reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji analisis regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana sebelumnya peneliti melakukan uji prasyarat yang harus dipenuhi dalam melakukan uji hipotesis tersebut. Uji prasyarat yang dilakukan yakni uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai *Asymp. Sig* 0,200 atau $p > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil analisa didapatkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* 0,897 atau $p > 0,05$. Melalui data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel merupakan data yang linier.

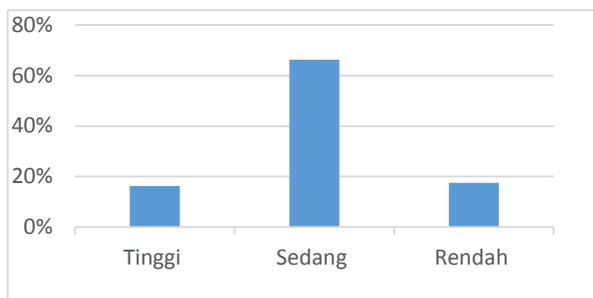
Analisis Data

Berdasarkan data yang sebelumnya telah di *input*, dilakukan perhitungan untuk menentukan kriteria dalam pengkategorisasian perilaku mengganggu dan konformitas teman sebaya.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Perilaku Mengganggu

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 108,45$	14	17,5%
Sedang	$108,45 < X \leq 144$	53	66,25%
Tinggi	$X > 144$	13	16,25%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan Tabel 3. diketahui terdapat 14 siswa dengan perilaku mengganggu kategori rendah, 53 siswa dengan perilaku mengganggu kategori sedang, dan 13 siswa dengan perilaku mengganggu kategori tinggi. Jika dilihat dalam grafik, kategorisasi perilaku mengganggu adalah sebagai berikut :

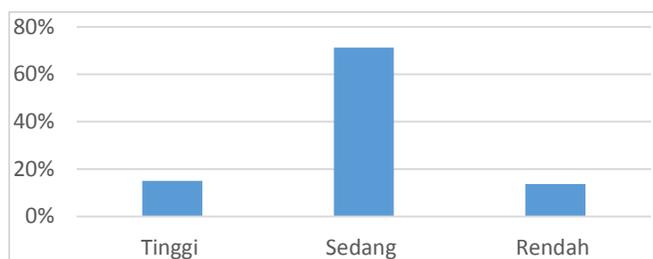


Gambar 1. Grafik Frekuensi dan Kategorisasi Perilaku Mengganggu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 41,652$	11	13,75%
Sedang	$41,652 < X \leq 54,128$	57	71,25%
Tinggi	$X > 54,128$	12	15,00%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui terdapat 11 siswa yang memiliki konformitas dengan kategori rendah, 57 siswa memiliki konformitas dengan kategori sedang, dan 12 siswa memiliki konformitas dengan kategori tinggi. Jika dilihat dalam grafik, kategorisasi konformitas teman sebaya dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Frekuensi dan Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear

S

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Beta	t	Sig.
	B					
1 (Constant)	61.842		13.993		4.420	.000
Konformitas Teman Sebaya	1.350		.290	.467	4.659	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Mengganggu

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana diketahui bahwa nilai konstan dari *Unstandardized Coefficients* (α) adalah sebesar 61,842. Nilai ini mengandung arti bahwa apabila tidak ada konformitas teman sebaya (X) maka nilai konsisten perilaku mengganggu (Y) ialah sebesar 61,842. Dalam tabel di atas disebutkan pula nilai koefisien regresi (β) sebesar 1,350. Nilai koefisien regresi tersebut bernilai positif yang artinya, setiap penambahan konformitas teman sebaya sebanyak 1 satuan maka perilaku mengganggu akan meningkat sebesar 1,350. Jadi, nilai persamaan yang diperoleh berdasarkan rumus regresi linear sederhana $Y = \alpha +$

β (X) adalah $Y = 61,842 + 1,350 X$. Berdasarkan persamaan tersebut, apabila terdapat nilai konformitas teman sebaya (X) sejumlah 50 maka nilai perilaku mengganggu akan meningkat sebesar 129.342.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Sig. $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis “Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengganggu siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta” dapat diterima.

Sumbangan Efektif

Dari hasil analisis yang diperoleh pula besaran nilai R_{square} 0,218. Nilai R_{square} mengandung arti bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 21,8% terhadap perilaku mengganggu siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta sedangkan faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini mempengaruhi sebesar 79,2%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengganggu siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya meningkatkan perilaku mengganggu. Meningkatnya perilaku mengganggu siswa akibat konformitas menuntun pada kesimpulan bahwa konformitas yang diikuti siswa ialah konformitas terhadap teman sebaya ke arah yang negatif.

Hasil tersebut sesuai dengan Marceau dan Neiderhiser (Tolan dan Leventhal, 2013: 18-20) yang mengemukakan bahwa perilaku mengganggu

salah satunya dilatarbelakangi faktor lingkungan. Adanya pengaruh antara perilaku mengganggu dengan peran teman sebaya juga ditunjukkan dalam penelitian Lier, Huizink, dan Vuijk (2011: 51). Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa anak yang pernah mencoba tembakau di usia 10 tahun memiliki skor PP_{DB} (*Preferred Peer Disruptive Behavior*) yang lebih tinggi daripada anak yang tidak pernah mencoba tembakau di usia 8, 9, dan 10, tetapi tidak pada usia 7 tahun.

Berdasarkan hasil dari skala perilaku mengganggu, mayoritas subjek tergolong ke dalam perilaku mengganggu kategori sedang. Jika kategorisasi perilaku mengganggu dikategorikan sesuai dimensi, pada dimensi perilaku ketidaksabaran, ketidakpatuhan, dan agresif, mayoritas subjek tergolong dalam kategori sedang. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tolan dan Leventhal (2013: 111), remaja dikatakan berperilaku mengganggu berdasarkan dimensi ketidaksabaran apabila memiliki emosi yang meledak-ledak dalam menanggapi suatu permintaan. Menurut dimensi ketidakpatuhan, remaja dikatakan berperilaku mengganggu apabila remaja tersebut berperilaku tidak taat terhadap aturan yang ada. Menurut dimensi agresif, remaja dikatakan berperilaku mengganggu apabila melakukan perundungan.

Berdasarkan hasil penelitian, butir pernyataan yang mendapat pilihan mayoritas ialah butir yang dalam skala perilaku mengganggu mencerminkan indikator emosional, berbicara ketika orang lain tengah berbicara, banyak permintaan dan tuntutan

kepada guru, menarik diri dari proses pembelajaran, membuat kebisingan dengan memainkan alat tulis, serta menggunakan peralatan elektronik tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Indikator-indikator tersebut merupakan indikator yang dikembangkan berdasarkan ciri-ciri perilaku mengganggu menurut Seeman (2009: 18-19). Ciri-ciri tersebut antara lain tidak menghormati hak orang lain dalam berpendapat, memonopoli diskusi, menyela pembicaraan orang lain, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu, menarik diri dari pembelajaran, makan di kelas, membuat kebisingan, datang terlambat, menggunakan peralatan elektronik tidak sesuai pembelajaran, banyak menuntut, kebersihan diri yang buruk, serta mengirim pesan ketika pembelajaran. Selain ciri-ciri tersebut, terdapat pula ciri-ciri perilaku mengganggu yang termasuk dalam kategori berbahaya. Ciri-ciri tersebut diantaranya menggunakan bahasa senonoh, menggunakan ataupun menjual NAPZA, melakukan pelecehan verbal, mencontek, plagiarisme, mengancam untuk menyakiti diri sendiri ataupun orang lain, melakukan kekerasan fisik, melakukan kekerasan seksual, serta minum minuman keras.

Ciri-ciri perilaku yang banyak terjadi di lokasi penelitian tidak jauh berbeda dengan berbagai perilaku mengganggu yang terdapat dalam penelitian Todras. Menurut Todras (2007: 64) guru menjadi saksi dari perilaku mengganggu yang terjadi di kelas. Bentuk-bentuk perilaku mengganggu tersebut antara lain agresifitas, perilaku tidak bermoral, membangkang otoritas, mengganggu kondusifitas kelas, dan bergurau.

Perilaku dapat berbentuk verbal, fisik, menantang, amoral, dan berkaitan dengan tugas.

Berbagai perilaku mengganggu yang terjadi di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi siswa atau individu lain. Pengaruh ini menurut Wicaksono (2013: 77) timbul dari reaksi siswa terhadap teman yang melakukan perilaku mengganggu di kelas. Reaksi atau tanggapan siswa lain terhadap teman yang berperilaku mengganggu di kelas yakni ikut melakukan perilaku mengganggu. Apabila perilaku mengganggu yang ditunjukkan teman adalah perilaku dengan dimensi ketidaksabaran, maka sesuai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa lain memiliki kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku tersebut. Begitu juga dengan perilaku mengganggu dengan dimensi ketidakpatuhan, berdasarkan penelitian tersebut, siswa lain memiliki kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku tidak patuh. Pengaruh yang demikian mengisyaratkan bahwa perilaku mengganggu tidak dapat dipisahkan dari peran konformitas.

Individu dikatakan memiliki konformitas terhadap teman sebaya apabila memiliki perilaku yang sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Aspek-aspek tersebut menurut Mehrabian dan Stefl (1995: 256) yakni memiliki keinginan untuk mengidentifikasi orang lain dan menyamainya, mengikuti kelompok guna menghindari konflik, serta memilih menjadi pengikut kelompok.

Berdasarkan aspek memiliki keinginan untuk mengidentifikasi orang lain dan menyamainya,

indikator dengan butir yang paling banyak dipilih subjek ialah meniru nilai dan meniru ide/pemikiran. Identifikasi menurut Suharso dan Retniningasih (2016: 223) diartikan sebagai proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar individu tersebut membayangkan sebagai orang lain yang dikagumi hingga kemudian meniru tingkah laku tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan aspek keinginan untuk mengidentifikasi orang lain dan menyamainya dengan perilaku mengganggu terletak pada proses identifikasi yang dilakukan individu. Apabila individu melakukan identifikasi nilai dan pemikiran yang termasuk dalam perilaku mengganggu, maka individu tersebut juga akan memiliki nilai dan pemikiran yang termasuk dalam perilaku mengganggu.

Berdasarkan aspek mengikuti kelompok guna menghindari konflik, indikator dengan butir yang paling banyak dipilih subjek ialah menuruti keinginan kelompok guna menghindari konflik. Konflik menurut Suharso dan Retniningasih (2016: 301) adalah perpecahan, perselisihan, maupun pertentangan. Perpecahan, perselisihan, dan pertentangan merupakan perilaku yang mengarah pada perkelahian. Perkelahian berdasarkan KBBI diartikan sebagai bertengkar dengan disertai adu kata-kata dan tenaga. Individu yang terlibat dalam perpecahan, perselisihan, dan pertentangan memicu timbulnya rasa marah dalam diri. Rasa marah merupakan reaksi emosional yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi seperti ancaman, agresi fisik maupun verbal, juga kekecewaan

(Chaplin, 2006: 28). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang lebih memilih mengikuti keputusan kelompok guna menghindari konflik sebenarnya juga untuk menghindari kemarahan orang lain. Menurut Seeman (2009: 108) rasa takut terhadap kemarahan orang lain merupakan salah satu faktor yang melemahkan ketegasan. Ketegasan sendiri merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan percaya diri tanpa memiliki keinginan bertindak pasif, agresi, atau memanipulasi tingkah laku (Bishop, 2010: 1). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidaktegasan individu akan membuat individu tidak dapat mengekspresikan diri dengan percaya diri. Ketidaktegasan yang dimiliki individu akan membuat individu berkata setuju walaupun sebenarnya tidak setuju. Keterkaitan aspek mengikuti kelompok guna menghindari konflik ialah remaja yang cenderung tidak tegas apabila dihadapkan dengan keputusan kelompok yang mengarah pada perilaku mengganggu, maka remaja tersebut akan mengikuti perilaku tersebut agar tidak menimbulkan konflik.

Berdasarkan aspek memilih menjadi pengikut daripada menjadi pemimpin suatu ide, nilai, maupun perilaku, indikator dengan butir yang paling banyak dipilih oleh subjek ialah mengikuti perilaku kelompok, mengikuti ide/pemikiran kelompok, serta mengikuti nilai dalam kelompok. Seorang pemimpin merupakan seseorang yang mengatur, membimbing, dan mengontrol kegiatan orang lain (Chaplin, 2006: 272). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang menjadi pengikut

merupakan individu yang diatur, dibimbing, serta dikontrol oleh pemimpin. Zollman (2010: 336) menjelaskan bahwa struktur sosial akan berdampak pada konformitas. Hal ini terjadi karena jika seseorang memiliki sekelompok individu yang akan tunduk pada beberapa tekanan sosial, individu yang memiliki kemampuan memberikan tekanan akan mengharapkan bahwa anggota lain dipengaruhi sebanyak mungkin. Keterkaitan memilih menjadi pengikut suatu ide, nilai, maupun perilaku dengan perilaku mengganggu adalah jika ide, nilai, maupun perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin kelompok termasuk ke dalam jenis perilaku mengganggu, maka individu akan mengikuti perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku mengganggu disebabkan oleh konformitas teman sebaya. Mayoritas siswa memiliki konformitas teman sebaya dengan kategori sedang, dan mayoritas siswa berperilaku mengganggu dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pula, dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki peran penting yang harus dilaksanakan. Sesuai dengan yang tertulis dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier. Layanan pemberian bantuan yang dapat diberikan guru BK meliputi empat tipe layanan yakni layanan bimbingan klasikal, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem.

Menanggapi hasil penelitian dimana terdapat perilaku mengganggu siswa yang disebabkan konformitas, bentuk layanan pemberian bantuan yang dapat diberikan guru BK salah satunya adalah bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal dapat diberikan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku mengganggu yang dapat disebabkan konformitas.

Berbagai teknik dan pendekatan yang dapat digunakan guna menangani perilaku mengganggu menurut McCart dan Sheidow (2016: 19-20) didasarkan pada jenis dan/atau tingkatan perilaku mengganggu yang dimiliki subjek. Beberapa teknik dan/atau pendekatan yang dapat diberikan antara lain *assertive training*, konseling kelompok, terapi buku, serta intervensi konseling. Latihan ketegasan dapat diberikan kepada siswa dengan perilaku mengganggu sebagai akibat ketidakmampuan diri untuk menolak keputusan kelompok dan menghindari konflik. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek konformitas yang dapat mengakibatkan individu berperilaku mengganggu yakni mengikuti kelompok guna menghindari konflik.

Bruks dan Steffle (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, 2011: 7) mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan profesional dari seorang konselor kepada seorang konseli yang bersifat individual dan dapat pula bersifat kelompok. Konseling dalam menangani perilaku mengganggu akibat konformitas dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Melalui proses konseling individual, konselor atau guru BK dapat mencari akar permasalahan yang menjadi inti

penyebab individu melakukan konformitas hingga berakibat pada perilaku mengganggu. Begitu pula dengan melalui konseling kelompok. Konseling kelompok dapat diberikan kepada siswa dengan perilaku mengganggu akibat konformitas. Melalui konseling kelompok tersebut, konselor atau guru BK dapat mencari akar permasalahan yang menjadi inti penyebab individu melakukan konformitas hingga berakibat pada perilaku mengganggu. Setelah menemukan akar permasalahan tersebut, guru BK dapat melakukan *treatment* untuk membantu menyelesaikan akar permasalahan tersebut. Dengan menyelesaikan akar permasalahan terkait konformitas, diharapkan perilaku mengganggu yang menjadi akibat konformitas dapat berkurang.

Teknik lain yang dapat menjadi alternatif dalam menangani permasalahan perilaku mengganggu akibat konformitas yakni terapi buku. Teknik terapi buku yang tepat diberikan kepada siswa dengan perilaku mengganggu akibat konformitas adalah dengan memberikan buku yang menjelaskan atau menceritakan mengenai perilaku mengganggu dan konformitas. Melalui membaca buku, secara tidak langsung individu akan merefleksi materi bacaan bahwa terdapat keterkaitan antara perilaku mengganggu dengan konformitas. Melalui refleksi tersebut, siswa diharapkan dapat menyadari berbagai dampak konformitas. Meningkatnya pengetahuan siswa tentang konformitas akan menuntun individu menjadi lebih hati-hati dalam melakukan perilaku tersebut. Ketika siswa dapat lebih selektif dalam melakukan konformitas, diharapkan perilaku mengganggu yang muncul

sebagai akibat konformitas yang dilakukan dapat berkurang.

Dengan mengoptimalkan peran guru BK dalam memberikan program bantuan, diharapkan siswa yang melakukan perilaku mengganggu sebagai akibat konformitas dapat berkurang. Melalui berbagai program bantuan yang diberikan guru BK pula, diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku-perilaku yang termasuk dalam perilaku adaptif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konformitas teman sebaya dapat meningkatkan perilaku mengganggu siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui persamaan regresi linear sederhana $Y = 61,842 + 1,350 X$ dengan nilai Sig. 0,000 atau $p < 0,05$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa jika tidak ada konformitas teman sebaya (X) maka nilai konsisten perilaku mengganggu (Y) adalah 61,842. Persamaan tersebut dapat diartikan pula bahwa apabila terdapat penambahan konformitas teman sebaya (X) sebanyak 50 maka nilai perilaku mengganggu (Y) = $61,842 + 1,350 (50)$. Nilai signifikansi yang diperoleh (0,000 atau $p < 0,05$) menandakan bahwa perilaku mengganggu akan meningkat secara signifikan dengan peningkatan konformitas teman sebaya. Selain persamaan tersebut, diketahui pula bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 21,8% terhadap perilaku mengganggu.

Sumbangan efektif ini dapat dilihat melalui R_{Square} yang diperoleh yakni sebesar 0,218.

Saran

Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat menyadari bahwa pengaruh yang diberikan teman sebaya tidak selalu pengaruh yang positif namun pengaruh yang negatif. Begitu juga dengan perilaku konformitas yang dilakukan remaja, perilaku konformitas tidak hanya dapat menuntun siswa pada perilaku adaptif namun dapat menuntun pula pada perilaku mengganggu. Melalui penelitian ini, diharapkan pula bagi siswa untuk dapat turut serta dalam berbagai layanan bimbingan dan konseling terkait usaha menanggulangi perilaku mengganggu akibat konformitas. Bentuk layanan dalam menanggulangi perilaku mengganggu akibat konformitas dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, *assertive training*, serta terapi buku.

Melalui hasil penelitian ini, guru BK diharapkan lebih memahami bahwa perilaku mengganggu dapat disebabkan oleh konformitas teman sebaya. Selain itu, guru BK juga bisa melaksanakan layanan bimbingan konseling yang diasumsikan sebagai penanggulangan perilaku mengganggu akibat konformitas. Layanan yang dapat dilaksanakan guru BK berupa konseling individu, konseling kelompok, *assertive training*, serta terapi buku.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi sehingga dapat dilakukan penelitian lebih

lanjut terkait perilaku mengganggu maupun konformitas. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas jangkauan penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Babad, E. (2009). *The social psychology of the classroom*. New York : Routledge Taylor & Francis Group.
- Bordens, K. S & Horowitz, I.A. (2008). *Social psychology (third edition)*. United States of America: FreeLoad Press.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. (Edisi asli diterbitkan tahun 1968 oleh Dell Publishing Co., Inc., New York).
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Dewi, C.K. (2015). *Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*. Diambil pada 5 Februari 2018, dari http://eprints.uny.ac.id/26174/1/CINTIA%20KUSUMA%20DEWI_11104241065.pdf
- Fitriah, E.A (2014). *Psikologi sosial terapan*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Gresham, F.M. (2015). *Disruptive behavior disorders evidence-based practice for*

- assessment and intervention. New York : Guilford Publication Inc.
- Komalasari, G., Wahyuni, & Karsih. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (17 Juli 2016). *Data kasus perlindungan anak berdasarkan lokasi pengaduan dan pemantauan media se-indonesia tahun 20011-2016 wilayah D.I Yogyakarta*. Diambil pada 16 Oktober 2017, dari <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016#yogyakarta>.
- Lier, P.A.C.V, Huizink, A., & Vuijk, P. (2010). *The role of friend's disruptive behavior in the development of children's tobacco experimentation: Result from a preventive intervention study*. *Journal Abnorm Child Psychology (2011) 39 : 45-57*. Diambil pada tanggal 11 Oktober 2017, dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3035805/>
- McCart, M.R. & Sheidow, A.J.. (2016). *Evidence-based psychosocial treatments for adolescents with disruptive behavior*. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 00(00), 1-35*. Diambil pada tanggal 5 Juni 2018, dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/m/pubmed/27152911/>
- Mehrabian, A. & Stefl, C.A. (1995). *Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity*. *Social Behavior and Personality, 1995, 23 (3), 253-264*. Diambil pada tanggal 13 maret 2018, dari <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>.
- Myers, D.G. (2014). *Psikologi sosial – social psychology (edisi 10 – buku 1)*. (Terjemahan Aliya Tussyani dkk.). Jakarta : Salemba Humanika. (Edisi asli diterbitkan tahun 2012 oleh McGraw-Hill Education, Inc. New York).
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 111, Tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling*.
- Kemendikbud. Diambil pada tanggal 4 Juli 2018, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/perkelahiran>.
- Suharso & Retniningsih, A. (2016). *Kamus bahasa Indonesia lengkap*. Semarang: Wayang Karya.
- Rachmawati, L. (2016). *Faktor-faktor penyebab disruptive behavior (perilaku mengganggu) saat pembelajaran di kelas III MI Muhammadiyah Taskombang*. Diambil pada 5 Februari 2018, dari http://digilib.uin-suka.ac.id/21609/1/12480054_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak – children (edisi 11 – buku 2)*. (Terjemahan

- Verawaty Pakpahan & Wahyu Anugraheni). Jakarta : Salemba Humanika. (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh McGraw-Hill, Inc.. United States of America).
- (2011). *Life-span development (thirteen edition)*. United State of America : McGraw-Hill.
- Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Seeman, H. (2010). *Preventing disruptive behavior in colleges (A campus and classroom management handvook for higher education)*. New York : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Sigelman, C.K. & Rider, E.A. (2008). *Life span human development sixth edition*. USA : WADSWORTH CENGAGE Learning.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan – pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung : Alfabeta.
- (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A, & Sears, D.O. (2015). *Psikologi sosial (edisi ke-duabelas)*. (Terjemahan Tri Wibowo B.S). Jakarta : Prenadamedia Group. (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh Pearson Eduation Inc.. Los Angeles).
- Todras, P. (2007). *Teachers' perspectives of disruptive behavior in the classroom. dissertation. Faculty of The Chicago School of Professional Psychology*.
- Tolan, P.H & Leventhal, B.L. (Eds). (2013). *Advances in development and psychopathology : Brain research foundation symposium series (disruptive behavior disorder)*. New York : Springer Science+Business Media.
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang, Sistem Pendidikan Nasional.
- Wicaksono, T.H. (2013). *Identifikasi perilaku mengganggu siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang*. Diambil pada 5 Februari 2018, dari <http://eprints.uny.ac.id/15999/1/SKRIPSI.pdf>.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Zollman, K.J.S. (2010). *Social structures and the effects of conformity. Journal Synthese* (2010) 172: 317-340. Diambil pada tanggal 11 Oktober dari <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs11229-008-9393-8>.